

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru

The Relationship Between Self-Efficacy with The Difficulties of Learning Mathematics in Class XI Students in SMK Negeri 1 Banjarbaru

Retno Intan Riesmita Munandar

Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru. Populasi pada penelitian ini yaitu semua siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru, sedangkan subjek yang akan diteliti sebanyak 64 siswa dengan teknik purposive sampling yang memiliki kriteria siswa yang mengalami kesulitan belajar pada matematika dengan nilai dibawah 75. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa efikasi diri dan skala kesulitan belajar matematika. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment didapatkan nilai $r = -0,367$; $p < 0,05$, artinya adanya hubungan negatif antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika. Nilai negatif pada r menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kesulitan belajar matematika, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi kesulitan belajar matematika sehingga nilai matematika siswa tersebut rendah. Hasil analisis tersebut memberikan bukti bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika dapat diterima.

Kata kunci: Efikasi Diri, Kesulitan Belajar Matematika, dan Sekolah Menengah Kejuruan

ABSTRACT

This study aims to find the relationship between self-efficacy and learning difficulties in mathematics in class XI students at SMK Negeri 1 Banjarbaru. The population in this study were all students of class XI at SMK Negeri 1 Banjarbaru, while the subjects were 64 students with purposive sampling technique which had the criteria of students who had learning difficulties in mathematics with a score below 75. The data collection method used self-efficacy scale and the mathematics learning difficulty scale. Based on the results of the product moment correlation test, the value of $r = -0.367$; $p < 0.05$, meaning that there is a negative relationship between self-efficacy and learning difficulties in mathematics. The negative value on “ r ” indicates that the higher the self-efficacy, the lower the difficulty in learning mathematics, viceversa, the lower self-efficacy, the higher the difficulty in learning mathematics so that the student's mathematics score is low. The results of this analysis provide evidence that the researcher's hypothesis which states that there is a relationship between self-efficacy and learning difficulties in mathematics is acceptable.

Keywords: Self-Efficacy, Mathematics Learning Difficulties, and Vocational High Schools

*Korespondensi:

Retno Intan Riesmita Munandar
retno.intan15@gmail.com

Masuk: 26 November 2020

Diterima: 20 Januari 2021

Terbit: 15 Januari 2025

Sitasi:

Munandar, R. I. R. (2022).
Hubungan Antara Efikasi Diri
Dengan Kesulitan Belajar
Matematika Pada Siswa Kelas
XI di Sekolah Menengah
Kejuruan Negeri 1 Banjarbaru
Jurnal Kognisia, 5(2), 112-123.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2022.010.004>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman

seseorang dalam tingkat pendidikan. Menurut Rahman (2017) tentang dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan,

keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Siswa SMK yang berada pada pendidikan tingkat menengah sudah mulai memahami pentingnya pendidikan. Siswa SMK perlu memikirkan masa depan mereka sehingga harus berusaha menguasai semua pelajaran yang ada. Tetapi kurikulum yang diterapkan di SMK menggunakan dua jenis pembelajaran yaitu praktikum dan teori. Puspita dalam Pikiranrakyat.com (2016) menyebutkan bahwa kurikulum SMK terbagi menjadi dua rasio yaitu 70% dan 30 %.

Kemendikbud dalam Suara.com menyatakan kurikulum pada SMK saat ini lebih banyak praktik kerja lapangan dibandingkan teori agar siswa SMK dapat terjun langsung ke dunia kerja. (Supriyatna & Djailani, 2019). Menurut Belarminus (2014) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mewajibkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran praktek dibandingkan teori karena di SMK memiliki kurikulum yang didominasi praktek dibandingkan teori. Penelitian yang dilakukan oleh Rubai, Yuniarta & Wahyudi (2016) mengenai strategi guru matematika dalam mengatasi kesulitan belajar menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung memikirkan kerja dan meremehkan pelajaran umum, sehingga pola pikir ini menyebabkan siswa SMK malas, tidak semangat, sulit memahami materi yang disampaikan, mudah lupa dan lambat menerima pelajaran. Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan belajar.

Menurut Abdurrahman (2012), kesulitan belajar adalah kondisi siswa tidak dapat belajar dengan wajar karena terdapat gangguan atau hambatan dalam belajar. Kesulitan belajar siswa dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Alinawati (2014) tentang Implementasi kurikulum 2013 di SMK di Bandung, diagnosis dilakukan dengan teknik tes dan nontes menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika yang disebabkan oleh faktor internal berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Lalu pada faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pada penelitian ini juga

terdapat 30,50% siswa mengalami kesulitan berhitung.

Jenis mata pelajaran juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa SMK seperti mata pelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Istiqomah & Sujadi (2018) mengenai analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal program linier menunjukkan bahwa siswa SMK mengalami kesulitan belajar matematika yang disebabkan oleh faktor internal berupa kognitif afektif dan psikomotorik. Lalu pada faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pada penelitian ini juga terdapat 30,50% mengalami kesulitan berhitung.

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti penelitian yang dilakukan oleh Auliya, Mahayukti, & Gita, (2018) meningkatkan efikasi diri siswa pada pelajaran Matematika menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa akan berkaitan dengan kesulitan mengerjakan tugas dan proses belajar. Kesulitan dalam proses belajar dapat disebabkan oleh efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Oktalia, Sapri, & Turdjai (2017) mengenai pengaruh model pembelajaran dan efikasi diri terhadap prestasi belajar ekonomi menunjukkan bahwa siswa cenderung menghindari tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam hal belajar. Hal ini disebabkan efikasi diri siswa yang rendah. Efikasi diri yang rendah membuat siswa mudah menyerah dalam mengerjakan tugas karena merasa kesulitan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diprediksi bahwa kesulitan belajar berhubungan dengan efikasi diri. Efikasi diri adalah suatu komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang ini mungkin mirip dengan konsep diri dan harga diri siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih mungkin mengarahkan segenap tenaga ketika mencoba tugas baru, mereka juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan, sebaiknya jika siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan bersikap setengah hati dan

begitu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan Bandura (1997).

Zimmerman & Bandura (1995) mengenai motivasi diri terhadap pencapaian akademik yang berhubungan dengan efikasi diri mengungkapkan bahwa siswa yang rendah tingkat efikasinya akan memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari dari tugas secara keseluruhan serta berupaya untuk tidak bekerja dan siswa seperti ini lebih mudah menyerah. Hal ini menandakan bahwa siswa yang efikasi diri rendah mudah putus asa, tidak suka menghadapi kesulitan dalam belajar, pesimis dengan pencapaian tujuan yang mengakibatkan dorongan untuk belajar kurang sehingga prestasi yang dicapai tidak memuaskan dan bahkan buruk. Hal ini juga menyebabkan siswa mengalami permasalahan dalam mengatasi hambatan yang di dapat sehingga cenderung kesulitan dalam proses belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, & Nuryana (2019) mengenai hubungan efikasi diri dan kreativitas siswa dengan prestasi belajar menunjukkan bahwa efikasi diri akan berkaitan pada kesulitan dalam belajar. Keyakinan siswa terhadap kemampuan yang ada pada dirinya akan menentukan tingkat kepercayaan dirinya. Keyakinan diri yang tinggi akan membuat siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga ketika menghadapi permasalahan dalam proses belajarnya, siswa akan merasa yakin akan kemampuannya untuk mencari solusi dan mengatasi permasalahan dalam proses belajar. Tetapi ketika siswa memiliki keyakinan diri yang rendah akan membuat siswa mudah putus asa karena siswa merasa tidak yakin tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam mencari solusi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini dapat membuat siswa mengalami putus asa dalam mengatasi masalah sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 sampai tanggal 27 september 2019 terhadap 3 siswa kelas XI SMKN 1 Banjarbaru menggunakan teknik wawancara dan observasi diperoleh bahwa lebih banyak

praktikum dibandingkan teori. Siswa menganggap praktikum lebih menarik karena lebih banyak interaksi sosial dengan teman sebaya dan langsung mempraktikkan apa yang harus dikerjakan. Sedangkan teori dianggap membosankan dan lebih sulit karena siswa dituntut untuk berpikir dan mengingat materi yang tidak dilaksanakan secara langsung. Menurut guru matematika di kelas SMKN 1 Banjarbaru menggunakan teknik wawancara, didapatkan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam masalah dalam pelajaran matematika. siswa cenderung mengantuk, kurang semangat, tingkat rumit rumus matematika membuat siswa kurang yakin dalam pemahaman dalam pembelajaran matematika terutama karena jam pelajaran yang cukup singkat sehingga guru kurang maksimal menjelaskan karena waktu yang singkat. Siswa sulit memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru disebabkan tidak mengerti dan sering kali alasan juga karena ada tugas praktikum yang membutuhkan waktu yang lama jadi tidak sempat belajar teori matematika.

Siswa seringkali mengalami kesulitan untuk membayangkan dan mengingat teori ketika ada tugas dan ulangan. Menurut siswa jenis materi dalam pelajaran matematika. Menurut siswa pembelajaran matematika sangat sulit sehingga siswa SMK lebih menyukai untuk belajar yang sifatnya praktikum dibandingkan teoritis. Hasil wawancara guru didapatkan data bahwa nilai-nilai mata pelajaran lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 127 siswa yang mendapatkan nilai matematika dibawah 75 dari semua jurusan kelas XI di SMKN 1 Banjarbaru. Keyakinan diri siswa untuk belajar akan mempengaruhi bagaimana siswa menghadapi hambatan belajar. Ketika siswa SMK memiliki keyakinan diri yang tinggi atau kepercayaan diri dalam mengatasi suatu hambatan pasti siswa akan mengatasinya dengan mudah. Sebaliknya apabila siswa memiliki keyakinan diri yang rendah siswa akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diperkirakan ada hubungan antara efikasi diri terhadap kesulitan belajar pada siswa SMK. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk penelitian tentang “Hubungan Efikasi Diri dengan kesulitan belajar matematika pada di SMKN 1 Banjarbaru”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode tersebut memiliki data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI di SMKN 1 Banjarbaru yang berjumlah 321 orang. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan bentuk *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan dengan berdasarkan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel (Sugiyono, 2017). Sampel yang dipilih berjumlah 127 siswa dari kelas XI semua jurusan yang mengalami hambatan dalam pembelajaran matematika. Kriteria siswa dari data yang diperoleh siswa yang mendapatkan nilai matematika dibawah 75 kelas XI semua jurusan di SMKN 1 Banjarbaru, siswa kelas XI juga mengalami hambatan dalam jadwal praktik kelas XI lebih padat dibandingkan kelas X dan kelas XII, karena kelas XI mempersiapkan PKL atau Praktek Kerja Langsung, siswa XI juga persiapan laporan akhir untuk PKL, kelas XI juga sibuk dengan tugas dan praktek dalam pembelajaran setiap harinya. Uji coba dilakukan pada siswa yang berjumlah 60 di kelas XI semua jurusan di SMKN 2 Banjarbaru. Peneliti menganggap bahwa subjek uji coba memiliki kriteria yang mirip dan memiliki permasalahan yang serupa.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala efikasi diri dan skala kesulitan belajar matematika. Skala efikasi diri disusun berdasarkan aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu dari aspek (1) Level kesulitan, (2) Tingkat keluasaan bidang, dan (3) Level kekuatan. Pada skala kesulitan belajar matematika disusun berdasarkan aspek-aspek dari Syah (2018) yang terdiri dari bentuk-bentuk kesulitan belajar yaitu bentuk internal berupa ranah cipta (kognitif), dan ranah rasa (afektif), sedangkan bentuk eksternal berupa lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Skala efikasi diri memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,853. Sementara itu, skala kesulitan belajar matematika memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,881.

Uji coba skala efikasi diri dan skala kesulitan belajar matematika dilakukan pada tanggal 29 Juli 2020 pukul 09.00 pada 73 siswa-siswi SMK Negeri 2 Banjarbaru yang dipilih sesuai dengan data kesulitan belajar matematika. Penyeberaan angket menggunakan *googleform*. Pengambilan data uji coba dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan dibantu guru dan walikelas siswa untuk menyebarkan skala kepada subjek uji coba. Pengisian skala uji coba dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Setelah alat ukur diuji cobakan, maka dilakukan uji seleksi aitem dan reliabilitas menggunakan program statistik komputer atau SPSS 23.

Pelaksanaan penelitian dilanjutkan dengan pengambilan data yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2020 di SMK Negeri 1 Banjarbaru dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek penelitian sebanyak 64 siswa. Proses pengambilan data diawali dengan peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membantu menyebarkan skala persepsi keberfungsian keluarga dengan skala kepatuhan penggunaan *gadget* menggunakan sistem daring yaitu *google form*. Peneliti memberikan penjelasan mengenai angket yang diberikan dan tata cara pengisiannya kepada siswa melalui perantara yaitu pihak sekolah untuk membagikan *link* tersebut pada Grup *WhatsApp*

kelas. Peneliti memberikan waktu untuk siswa mengisi aitem-aitem skala yang diberikan sesuai estimasi yang diberikan sekolah dan peneliti memberikan nomer *handphone* pada skala dengan tujuan jika subjek merasa bingung dapat segera menghubungi peneliti. Setelah semua skala terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap semua skala yang terisi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang bertujuan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel. Pada penelitian ini uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS.

HASIL

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan siswa SMK Negeri 1 Banjarbaru yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2020 dilakukan pengkategorisasian yang terbagi atas 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi data variabel efikasi diri

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 48$	Rendah	0	0%
$49 < X < 72$	Sedang	6	9,4%
$72 < X$	Tinggi	58	90,6%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 1 tersebut, dapat diketahui 6 siswa (9,4%) memiliki efikasi diri dengan kategori sedang, dan 58 siswa (90,6%) memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi data variabel kesulitan belajar matematika

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 44$	Rendah	3	4,68%
$44 < X < 66$	Sedang	54	84,38%
$66 < X$	Tinggi	7	10,94%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 2 tersebut, dapat diketahui 3 subjek (4,68%) memiliki kesulitan belajar matematika yang rendah, 54 subjek (84,38%) memiliki kesulitan belajar matematika dengan kategori sedang, dan 7 siswa (10,94%) memiliki kesulitan belajar matematika dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Taraf Signifikansi
Efikasi Diri	0.081	64	0,084
Kesulitan Belajar Matematika	0.078	64	0,200

Pada tabel 3 berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi skala efikasi diri sebesar 0,084 dan nilai signifikansi skala kesulitan belajar matematika sebesar 0,200. Sehingga skala efikasi diri dan kesulitan belajar matematika dapat dikatakan berdistribusi normal karena $p > 0,05$.

Tabel 4. Hasil uji linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Efikasi Diri Kesulitan Belajar Matematika	16.041	0.000

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel, skala efikasi diri dan kesulitan

belajar matematika dengan $F=16.041$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Tabel 5. Hasil uji korelasi variabel efikasi diri dan kesulitan belajar matematika

Variabel	r	Taraf Signifikan	r ²
Efikasi Diri	-	0,003	0,134
Kesulitan Belajar Matematika	0,367		

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara antara efikasi diri dan kesulitan belajar matematika pada siswa SMK Negeri 1 Banjarbaru. Berdasarkan uji korelasi penelitian diperoleh nilai korelasi $r = -0,367$ dengan $p = 0,003$ ($p<0,05$) maka diketahui adanya hubungan yang signifikan antara antara efikasi diri dan kesulitan belajar matematika pada SMK Negeri 1 Banjarbaru. Menurut Priyatno (2013) hasil korelasi $-0,367$ yang diperoleh pada penelitian ini berada dalam tingkatan rendah yaitu $0,20-0,399$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Nilai r negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak searah antara antara efikasi diri dan kesulitan belajar matematika pada siswa SMK Negeri 1 Banjarbaru, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah juga kesulitan belajar matematika dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi juga kesulitan belajar matematika.

Adanya hubungan yang signifikan antara hubungan efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan diri dengan kesulitan belajar yang tinggi sehingga dalam proses pembelajaran membuat siswa memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi hambatan yang dialaminya (Gunawan & Nuryana, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktalia, Sapri, & Turdjai (2017)

menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang besar terhadap cara belajar siswa dalam menghadapi kesulitan kesulitan pelajaran yang diperoleh di sekolah. Skaalvik, Federici, & Klassen (2015) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap nilai matematika siswa yang artinya efikasi memberikan motivasi terhadap siswa untuk meraih nilai matematika yang terbaik. Efikasi diri memberikan peningkatan pada keyakinan siswa dalam mengerjakan atau menjalankan suatu tugas dan juga dapat menambah kemampuan dan meningkatkan daya tahan pada individu untuk menghadapi berbagai hambatan yang akan di hadapi seperti saat menghadapi kesulitan pada pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil analisis korelasi juga diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $-0,367$ yang bernilai negatif. Koefisien yang bernilai negatif memiliki arti bahwa terjadi hubungan negatif antara hubungan efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa SMK, maka semakin rendah pula kesulitan belajar matematika. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri pada siswa SMK maka semakin tinggi kesulitan belajar matematika pada siswa di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi dkk. (2019) semakin tinggi kepercayaan diri dan nilai kepercayaan yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah kesulitan belajar atau kecemasan matematika yang membuat siswa takut dengan pelajaran matematika. Monika & Adman (2017) bahwa efikasi diri pada siswa yang terbentuk dari lingkungan sekitar memiliki manfaat dalam menghadapi masalah yang terjadi pada siswa. Keyakinan diri yang tinggi membuat siswa dapat menghadapi kesulitan belajar di sekolah dengan menemukan solusi dari masalah di alaminya yang diimbangi dengan efikasi diri yang baik. Sehingga pada saat belajar siswa melakukan pembelajaran yang baik termasuk dengan pelajaran matematika yang terkadang dirasakan sulit pada siswa SMK.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui variabel efikasi diri memiliki *mean*

hipotetik sebesar 60 dengan standar deviasi sebesar 12 sedangkan *mean* empirik sebesar 81,5 dengan standar deviasi standar sebesar 7,15. Hasil ini menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dibandingkan *mean* hipotetik ($81,5 > 60$). Hal ini berarti bahwa secara umum efikasi diri secara teoritis lebih rendah dibandingkan skor lapangan kuesoner efikasi diri subjek penelitian. Perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik, menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($12 > 7,15$) yang artinya bahwa memiliki variasi jawaban yang rendah dan dapat dikatakan total skor para subjek tidak jauh berbeda atau cenderung seragam. Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa subjek yang memiliki skor yang sama dan beberapa subjek memiliki selisih skor yang perbedaannya sedikit antara satu dengan yang lainnya sehingga pada kuesioner penelitian efikasi diri memiliki variasi total skor yang rendah.

Sementara itu, *mean* empirik pada kesulitan belajar matematika sebesar 55 dengan standar deviasi sebesar 11 dan *mean* hipotetik sebesar 57,4 dengan standar deviasi sebesar 8,04. Hasil ini menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dibandingkan *mean* hipotetik ($55 > 8,04$). Hal ini berarti bahwa secara umum kesulitan belajar matematika secara teoritis lebih rendah dibandingkan skor kesulitan belajar matematika subjek penelitian. Perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik, menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($11 > 8,04$) yang artinya bahwa memiliki variasi jawaban yang rendah dan dapat dikatakan total skor para subjek tidak jauh berbeda atau cenderung seragam. Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa subjek yang memiliki skor yang sama dan beberapa subjek memiliki selisih skor yang perbedaannya sedikit antara satu dengan yang lainnya sehingga pada kuesioner penelitian kesulitan belajar matematika memiliki variasi total skor yang rendah.

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data pada variabel efikasi diri yang dilakukan pada subjek siswa SMK Negeri 1 Banjarbaru. Pada kategorisasi rendah, tidak ada subjek yang memiliki efikasi diri yang kurang baik sehingga dapat dikatakan semua subjek memiliki efikasi diri yang baik dan mampu menilai atau mengukur tingkat efikasi pada diri individu masing-masing. Kategori sedang terdapat 6 siswa (9,4%) yang memiliki efikasi diri yang cukup baik sehingga dapat dikatakan beberapa subjek cukup memiliki efikasi diri sehingga keyakinan diri yang terbentuk untuk mencapai tujuan, namun ada beberapa aspek efikasi diri atau indikator efikasi diri yang tidak dimiliki pada beberapa siswa. Pada kategori tinggi terdapat subjek dengan jumlah 58 siswa (90,6%) dengan efikasi diri yang baik sehingga subjek dapat dikatakan memiliki efikasi diri yang tinggi dan memahami konsep dari efikasi diri pada diri individu siswa SMK berdasarkan pengalaman yang terjadi pada subjek dengan melibatkan aspek dari efikasi diri sehingga subjek pada kategori ini dapat dikatakan memiliki keyakinan bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat menghadapi hambatan pada suatu pelajaran, mencapai tujuan, terbentuknya ketahanan, dan menampilkan keyakinan atas kemampuan diri dalam situasi-situasi sosial.

Rata-rata tingkat efikasi diri berada dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang sangat baik yang sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa efikasi diri yang dimiliki siswa kelas XI SMKN 1 Banjarbaru dapat dikatakan baik, tetapi efikasi pada siswa memiliki perbedaan terhadap pelajaran tertentu. Berdasarkan wawancara dengan pihak SMKN 1 Banjarbaru, sekolah seringkali mengadakan seminar motivasi untuk peningkatan pada siswanya, hanya saja pelaksanaannya tidak rutin dijadwalkan oleh pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, & Nuryana (2019) menjelaskan bahwa efikasi diri yang dimiliki siswa terhadap kemampuan yang ada pada dirinya akan memberikan peningkatan

kepercayaan dirinya pada kemampuan yang dimilikinya. Efikasi diri yang tinggi akan membuat siswa mendapatkan kepercayaan diri yang tinggi sehingga ketika menghadapi permasalahan dalam proses belajarnya, siswa akan merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk mencari solusi yang solutif dan mengatasi permasalahan dalam proses belajar. Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi subjek tidak ragu dalam mengambil keputusan untuk solusi dalam menghadapi kesulitan dan tidak takut untuk menghadapi kegagalan yang dapat dijadikan pembelajaran diri pada siswa SMK tersebut. Hal tersebut dapat diartikan aspek-aspek yang terdapat dalam efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang terdiri dari aspek level kesulitan, tingkat keluasaan bidang, dan level kekuatan sepenuhnya didapatkan pada subjek penelitian.

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data pada variabel kesulitan belajar matematika yang dilakukan pada subjek siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Kategori rendah terdapat subjek dengan jumlah 3 siswa (4,5%) sehingga subjek dapat dikatakan memiliki kesulitan belajar yang tinggi sehingga mampu menghadapi kesulitan belajar yang dihadapi pada pelajaran matematika dan memiliki pemahaman yang baik terhadap pelajaran matematika. Siswa dapat menemukan solusi atas hambatan yang telah terjadi sehingga memiliki kepercayaan diri pada pelajaran matematika. Kategori sedang terdapat 54 siswa (84,4%) yang memiliki kesulitan belajar yang cukup tinggi sehingga dapat dikatakan beberapa subjek cukup mampu menghadapi kesulitan belajar pada pelajaran matematika, namun ada beberapa aspek kesulitan belajar atau indikator kesulitan belajar yang masih dirasakan pada beberapa siswa dan memiliki masalah pada pelajaran matematika yang berbeda pada setiap subjek. Pada kategori tinggi terdapat subjek dengan jumlah 7 siswa (10,9%) dengan kesulitan belajar yang rendah sehingga subjek dapat dikatakan tinggi sehingga masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mampu untuk memahami konsep dari pelajaran matematika, mengingat, dan

masih lamban atau kebingungan mengerjakan tugas yang kemungkinan memiliki kecenderungan tinggi untuk putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar matematika.

Rata-rata tingkat kesulitan belajar matematika berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kesulitan belajar yang sedang pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa memiliki kesulitan belajar yang cukup tinggi, yang terlihat pada saat pelajaran matematika siswa terlihat kesulitan dan tidak fokus saat belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Rubai, Yuniarta & Wahyudi (2016) mengenai strategi guru matematika dalam mengatasi kesulitan belajar menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung memikirkan kerja dan meremehkan pelajaran umum, sehingga pola pikir ini menyebabkan siswa SMK malas dalam mempelajari pelajaran umum, tidak semangat, sulit memahami materi yang disampaikan, mudah lupa dan lambat menerima pelajaran. Oleh karena itu cenderung beberapa siswa masih meremehkan pelajaran umum yang telah diajarkan oleh guru-guru di SMK dan beberapa siswa sulit memahami pelajaran matematika. Sebagian siswa masih terdapat tidak memiliki kesulitan belajar matematika namun ada juga yang memiliki kesulitan sehingga ada beberapa aspek yang mempengaruhi subjek dalam menghadapi hambatan dari pelajaran matematika.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,134 menunjukkan terdapat sumbangan efektif pada efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika sebesar 13,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kesulitan belajar matematika pada kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru, sedangkan 86,6% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki hubungan dengan efikasi diri tidak dijelaskan secara detail yang membuat penelitian ini memiliki keterbatasan.

Hal tersebut dikarenakan penelitian ini hanya meneliti satu faktor yang dapat memiliki hubungan dengan efikasi diri yaitu kesulitan belajar matematika.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yang diteliti oleh Lestari (2015) yaitu penguasaan konsep, keterampilan pemecahan masalah, internal (intelegensi, minat, dan motivasi), eksternal (keluarga dan instansi pendidikan), hambatan persepsi antara guru dan siswa, ada bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum baik, kondisi siswa, serta lingkungan tempat tinggal. Menurut Hasibuan (2018) kesulitan belajar matematika disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu masalah tingkat kecerdasan yang berbeda sehingga beberapa siswa yang dengan mudah dapat menerima dan memahami penjelasan guru mengenai topik matematika yang diajarkan. Faktor lain disebabkan oleh kerajinan siswa untuk mau belajar dengan keras dan gigih serta kerajinan siswa untuk mau mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah namun untuk beberapa siswa tidak demikian. Faktor selanjutnya disebabkan oleh latar belakang keluarga, kecenderungannya adalah orang tua siswa terkadang tidak memiliki kepedulian dengan perkembangan belajar anaknya dan kurang peduli terhadap hambatan yang ditemukan oleh anak mereka dalam belajar matematika.

Siswa SMK memiliki konsep pembelajaran dan fokus yang sangat berbeda dengan anak SMA sehingga anak SMK cenderung tidak memperdulikan nilai akademis karena mereka memiliki fokus tujuan setelah lulus untuk bekerja sehingga mereka lebih tertarik terhadap pratikum dibandingkan pelajaran umum (Sayidani, Irianto, & Fuady, 2016). Masalah tersebut membuat siswa menghadapi kesulitan belajar pada pelajaran umum yang terkhususnya pada pelajaran matematika. Sedangkan kelulusan pada siswa SMK memiliki syarat untuk lulus dengan standar yang diberikan yang berakibat siswa yang mengalami kesulitan cenderung memiliki nilai yang rendah pada pelajaran matematika. Ada beberapa siswa yang bisa menghadapi

masalah tersebut namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah pada pelajaran matematika yang kemungkinan dapat berakibat demotivasi dan berujung pada putus asa. Permasalahan tersebut membuat guru yang mengajar matematika juga mengalami kesulitan dalam mengajari siswanya di kelas. Sehingga efikasi merupakan salah satu faktor yang bisa ditingkatkan pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Berdasarkan hasil penelitian, efikasi diri memiliki korelasi yang rendah terhadap kesulitan belajar matematika yang artinya efikasi diri memiliki pengaruh yang rendah terhadap kesulitan belajar matematika. Angka yang dapat dikatakan kecil, namun efikasi diri merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini dan dapat diartikan efikasi adalah bukan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan kesulitan belajar matematika. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triswanto & Laksmiwati (2020) efikasi diri memiliki korelasi yang sedang terhadap kesulitan belajar matematika. Efikasi diri membuat siswa lebih percaya diri dalam menghadapi hambatan yang terjadi pada dirinya. Kesulitan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh siswa SMK kelas XI dan setiap siswa memiliki tingkatan efikasi diri yang berbeda pada individu siswa. Efikasi diri terbentuk berdasarkan faktor lingkungan sekitar yang memungkinkan keluarga dan teman dari subjek mempengaruhi tingkat efikasi diri dari subjek. Efikasi diri memiliki manfaat pada siswa SMK yang membuat siswa lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki dirinya sehingga ketika ada hambatan yang terjadi mampu menyelesaikan. Siswa juga memiliki kepercayaan bahwa kegagalan bukanlah dari akhir segalanya yang membuat siswa dapat mempelajari kesalahan dari penyebab kegagalan dan kemudian menemukan penyelesaian yang solutif agar dapat mencapai tujuan. Putus asa bukan solusi yang dapat menyelesaikan dari permasalahan berkaitan dengan pelajaran apapun.

Pandemik *Covid-19* yang terjadi membuat siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banjarbaru diharuskan belajar di rumah secara daring mengalami berbagai kendala dari pihak sekolah, siswa, maupun orang tua siswa. Pembelajaran yang dilakukan dirumah masing-masing membuat siswa sulit dipantau oleh guru yang seringkali tidak terlihat mengalami kesulitan belajar. Yuliani (2020) menyatakan efikasi diri memiliki peranan penting pada pembelajaran daring di rumah sehingga guru dan orang tua harus bekerja sama agar ketika siswa mengalami kesulitan belajar dapat langsung teratasi. Berdasarkan hasil penelitian, efikasi diri adalah faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar sehingga guru dan orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dengan berbagai cara sehingga kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa segera teratasi.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu pada saat melakukan uji coba terdapat kendala sehingga uji coba lebih lama selesai dibandingkan penelitian dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* sehingga sekolah melakukan proses pembelajaran di rumah secara *online* yang cenderung siswa sulit untuk dikomunikasikan oleh guru agar dapat mengisi *google form* yang diberikan oleh peneliti melalui guru dan kesulitan mencari waktu yang kosong agar subjek dapat mengisi kuesioner sehingga uji coba terhambat yang dilaksanakan selama satu bulan. Selain itu, kuesioner yang telah diisi oleh siswa cenderung memiliki jawaban yang sama disebabkan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *google form* sehingga tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung oleh peneliti dan tidak dapat memberikan penekanan secara langsung untuk menjawab kuesioner berdasarkan karakteristik diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru ditemukan hasil bahwa

terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru yang artinya sebagian besar siswa memiliki efikasi diri yang baik sehingga dengan adanya efikasi diri pada siswa dalam beberapa aspek tersebut membuat siswa mampu dalam menghadapi kesulitan belajar matematika dengan baik, Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri pada siswa maka semakin tinggi kesulitan belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai $r^2 (0,367)^2 = 0,134$. Sesuai dengan hasil demikian, dapat dilihat bahwa sumbangan efektif dari efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika sebesar 13,4%, sedangkan 86,6% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Oleh karena itu, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan kesulitan belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru. Hipotesis yang dinyatakan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Banjarbaru dapat diterima berdasarkan dari hasil uji korelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Auliya, J. Mahayukti, G.A. & Gita, I. N. (2018). Penerapan penilaian diri untuk meningkatkan efikasi diri siswa pada pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (2). Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Alinawati, M. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 pada SMK di Bandung. *Edutech*, Oktober 2014, 1 (3). Jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Ardi, Z., Rangka, I. B., Ifdil, I., Suranata, K., Azhar, Z., Daharnis, D., Afdal, A., & Alizamar, A. (2019, February). Exploring the elementary students learning difficulties risks on mathematics based on students mathematic anxiety, mathematics self-efficacy and value beliefs using rasch measurement. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1157, No. 3, p. 032095). IOP Publishing.
- Belarminus, R. (2014). Ini yang di hadapi murid dengan kurikulum 2013. Jakarta:Kompas.com. artikel online diakses pada 29 Februari 2020 melalui www.kompas.com.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: the exercice of control*. New York: W.H. Freeman.
- Gunawan, Y. G, & Nuryana (2019). Hubungan efikasi diri dan kreativitas siswa dengan prestasi belajar siswa di SMP. *Jurnal Edueksos* 8 (1), IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di smp negeri 12 bandung. *Axiom: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*.
- Lestari, A. S. B. (2015). Analisis kesulitan mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pasuruan pada pokok bahasan teknik pengintegralan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(1), 20-27.
- Monika., & Adman (2017). Peran Efikasi dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal pendidikan perkatoran*. 2 (2). Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktalia, H. Sapri, J. & Turdjai. (2017). Pengaruh Model pembelajaran dan efikasi diri terhadap prestasi belajar ekonomi. *JITP*. 7(2). Universitas Bengkulu.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, regresi, dan multivariate dengan SPSS*, Yogyakarta: Penerbit Gaya Media
- Rahman, A. F. (2017). Hubungan Internal locus of control dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). *eJournal Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*.
- Rubai, R., Yuniata, T. N. H., & Wahyudi, W. (2015). Strategi guru matematika dalam mengatasi kesulitan belajar bagi siswa kelas X SMK Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 31(1), 32-42. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana
- Sayidani, A., Irianto, W. S. G., & Fuady, M. J. (2016). Perbandingan prestasi belajar mahasiswa lulusan SMA dan SMK pada prodi S1 pendidikan teknik informatika Universitas Negeri Malang. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 39(2).
- Skaalvik, E. M., Federici, R. A., & Klassen, R. M. (2015). Mathematics achievement and self-efficacy: Relations with motivation for mathematics. *International Journal of Educational Research*, 72, 129-136.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2018). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triswanto, V. S., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas XI di SMA Negeri X Porong. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 79-84.
- Yuliani, Y. L. (2020). *Self-efficacy siswa SMK dalam pembelajaran online di masa*

pandemic covid 19 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Zimmerman, B.J., Bandura, A., & Martinez-Pons, M. (1992). Self-motivation for academic attainment: The role of self-efficacy beliefs and personal goal setting. *American Educational Research Journal*, 29, 663-676.